

Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa sekolah menengah atas

Farhan Arif Rahman*), Herman Nirwana, Lisa Putriani

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: farhanarifrahman151515@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) dukungan sosial teman sebaya siswa, (2) kematangan emosi siswa, (3) menguji hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa dan implikasinya dalam layanan BK. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian sebanyak 1093 siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 5 Padang yang terdaftar pada Semester Januari-Juni Tahun Ajaran 2023 dengan sampel sebanyak 293 siswa yang dipilih secara Stratified Random Sampling. Instrumen yang digunakan adalah "Instrumen Dukungan Sosial Teman Sebaya" dan "Instrumen Kematangan Emosi Siswa". Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan teknik korelasional Pearson Product Moment. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa: (1) dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi, (2) kematangan emosi siswa berada pada kategori tinggi, (3) dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa dengan koefisien korelasi 0,608 dan taraf signifikansi 0,000.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Teman Sebaya. Kematangan Emosi Siswa.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, sosial, mental dan emosional. Menurut Mappiare (1982) umumnya masa remaja berlangsung sekitar umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai 22 tahun bagi pria. Pada masa peralihan ini, remaja memiliki tugas perkembangan dalam mencapai kemampuan dalam bersikap dan berperilaku secara dewasa. Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (Prayitno, 2006) adalah mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kematangan emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. Banyaknya tugas perkembangan remaja yang harus dicapai, tentu kemungkinan besar remaja juga akan banyak mengalami permasalahan, di antaranya belum matangnya emosi remaja.

Sehubungan dengan aspek perkembangan remaja, banyak ditemukan permasalahan emosional remaja berupa gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik internal maupun konflik eksternal pada diri remaja. Konflik internal maupun konflik eksternal ini ditemukan pada diri individu yang masih dalam proses perkembangannya. Remaja yang memiliki kematangan emosi akan memiliki karakteristik seperti, mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang, tidak lari dari kenyataan, berpikir positif tentang hidup, berpikir positif tentang diri pribadi, penuh harapan, keterkaitan untuk

memberi, mampu belajar dari pengalaman, mampu menghindari permusuhan dan berpikir terbuka (Fellasari & Lestari, 2017). Pada kenyataannya kematangan emosi pada setiap remaja berbeda-beda. Ada remaja yang dapat menampilkan emosinya pada waktu dan tempat yang tepat, dan ada pula remaja yang tidak dapat mengontrol emosinya. Chaplin (2011) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan pada diri remaja yang telah mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi. Kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja dipengaruhi oleh banyak faktor. Hurlock (1980) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu faktor dukungan teman sebaya. Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Perkembangan individu akan terbantu apabila individu tersebut memiliki teman secara sosial, terampil, dan bersifat sportif.

Teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat usia dan tingkat kedewasaan serta kematangan yang sama. Rahmawan (2010) mengatakan teman sebaya merupakan sumber dukungan sosial yang utama bagi remaja karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu masalah. Menurut Rietschlin (Yusuf, 2009) dukungan sosial adalah pemberian informasi dari orang lain yang mempunyai kepedulian atau kedekatan dengan individu, seperti orangtua dan teman sebaya. Perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Harter (Santrock, 2003) menyatakan perkembangan sosial pada masa remaja lebih berpengaruh oleh dukungan sosial teman sebaya dibandingkan dukungan sosial orangtua. Dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan yang diberikan oleh teman akrab atau sahabat yang dapat memberikan keuntungan emosional, informasi, penghargaan yang berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Individu yang memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan untuk dirinya sendiri. Dukungan sosial teman sebaya adalah kenyamanan secara fisik sekaligus psikologis yang diberikan oleh teman sebaya. Menurut Hurlock (1980) Dukungan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif dan mendorong individu untuk memberikan yang terbaik. Jadi, dukungan sosial teman sebaya yaitu bantuan yang diberikan teman sebaya kepada siswa sehingga dapat meningkatkan keyakinan dan mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Oleh karena itu dukungan teman sebaya sangat penting dalam perkembangan emosi siswa, agar proses kehidupannya bisa lebih sehat secara emosional.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis dekskriptif korelasional. Populasi penelitian sebanyak 1093 siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 5 Padang yang terdaftar pada Semester Januari-Juni Tahun Ajaran 2023 dengan sampel sebanyak 293 siswa yang dipilih secara Stratified Random Sampling. Instrumen yang digunakan adalah "Instrumen Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Instrumen Kematangan Emosi Siswa" dengan menggunakan skala model Likert. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan teknik korelasi Pearson Product Moments dibantu dengan program computer SPSS versi 20.0.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah peneliti lakukan, data hasil penelitian disajikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang diajukan sebelumnya, yaitu menganalisis dukungan sosial teman sebaya, menganalisis kematangan emosi siswa dan menguji hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa dan implikasinya dalam layanan BK.

Dukungan Sosial Teman Sebaya

Secara keseluruhan dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi, temuan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Dukungan Sosial Teman Sebaya (n=293)

No.	Kategori	Skor interval	F	%
1	Sangat Tinggi	≥ 165	25	8,53
2	Tinggi	134 - 164	157	53,58
3	Sedang	101 - 133	107	36,52
4	Rendah	70 - 100	4	1,37
5	Sangat Rendah	≤ 69	0	0,00
Keseluruhan Rata-rata (\bar{x})		139,93	71,76	Tinggi

Hasil penelitian yang ditemukan secara keseluruhan di SMAN 5 Padang yaitu siswa memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi dengan persentase 71,76%. Hal ini menandakan bahwa siswa SMAN 5 Padang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang bagus, yakni dengan adanya dukungan timbal balik yang baik antara siswa seperti dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informasi. Penelitian Mulia, Elita, & Woferst (2014) menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori yang tinggi dengan persen 62,7%. Hal ini berarti siswa melakukan aktivitas yang sama dengan temannya yang mempunyai kepedulian dan kedekatan dengan temannya. Kemudian hasil penelitian Rufaida & Kustanti (2017) menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori yang tinggi dengan persen 63,88%. Hal ini berarti sebagian besar siswa mendapatkan dukungan sosial dari teman-temannya sehingga siswa tersebut merasa nyaman secara fisik dan psikis. Selanjutnya hasil penelitian Winata, Yusri, & Syahniar (2017) menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi dengan persen 3,51%.

Dalam hal ini berarti sebagian besar siswa mendapatkan dukungan sosial dengan baik dari temannya. Akan tetapi pada sub variabel dukungan emosional berada pada rata-rata yang tergolong sedang, oleh karena itu diperlukan layanan BK untuk memaksimalkan dukungan sosial teman sebaya siswa. Jika siswa mendapatkan dukungan sosial yang baik dari teman sebayanya, maka individu tersebut akan lebih mudah menghadapi konflik-konflik yang sedang dihadapinya.

Kematangan Emosi Siswa

Secara keseluruhan kematangan emosi siswa berada pada kategori tinggi, temuan penelitian ini dapat dilihat secara khusus pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kematangan Emosi Siswa (n=293)

No.	Kategori	Skor interval	F	%
1	Sangat Tinggi	≥ 102	51	17,41
2	Tinggi	83 - 101	180	61,43
3	Sedang	62 - 82	59	20,14
4	Rendah	43 - 61	2	0,68
5	Sangat Rendah	≤ 42	1	0,34
Keseluruhan Rata-rata (\bar{x})		90,92	75,70	Tinggi

Hasil penelitian yang ditemukan secara keseluruhan di SMAN 5 Padang yaitu siswa memiliki kematangan emosi yang tinggi dengan persentase 90,92%. Hal ini menandakan bahwa siswa SMAN 5 Padang memiliki kematangan emosi yang matang, yakni siswa mampu mengendalikan, memikirkan serta mengekspresikan emosi dengan perilaku yang dapat diterima secara sosial.

Hasil penelitian Marimbuni, Syahniar, & Ahmad (2017) menyatakan siswa yang matang secara emosi akan mampu mengekspresikan, mengontrol, dan mengendalikan emosi secara baik,

sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Siswa dapat memahami dan menanggapi suatu situasi dengan baik dan objektif apabila memiliki kematangan emosi yang tinggi (Walgito, 2004).

Oleh karena itu, Guru BK/Konselor mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kematangan emosi siswa ke arah yang lebih baik, agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat sesuai dengan norma yang berlaku.

Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kematangan Emosi Siswa

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 20.0, maka diperoleh hasil terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa sebagai berikut:

Correlations

		Motivasi Belajar	Prokrastinasi Akademik
Dukungan Sosial Teman Sebaya	Pearson Correlation	1	.608**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	293	293
Kematangan Emosi Siswa	Pearson Correlation	.608**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	293	293

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas, diperoleh besaran koefisien korelasi sebesar 0.608 dan taraf signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa. Hubungan yang signifikan positif diartikan dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi kematangan emosi siswa. Artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi pula kematangan emosi siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah pula kematangan emosi siswa. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa dapat diterima.

Remaja harus menjaga, mengatur, serta mengendalikan emosi yang dialaminya agar terhindar dari penolakan teman sebaya (Fatimah, 2006). Penelitian Melka, Ahmad, Firman, Syukur, Sukmawati, & Handayani (2018) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya akan berjalan baik apabila remaja memiliki kecerdasan emosi yang baik pula, hal tersebut akan berpengaruh terhadap tercapainya kematangan emosi yang dimiliki remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tinggi rendahnya dukungan sosial teman sebaya memberi pengaruh terhadap kematangan emosi siswa di SMAN 5 Padang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kematangan emosi siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan dukungan sosial teman sebaya melalui beberapa layanan bimbingan dan konseling. Guru BK dapat memberikan layanan informasi kepada siswa tentang "pentingnya rasa saling membantu terhadap teman yang membutuhkan bantuan". Pemberian layanan informasi ini ditujukan agar siswa mendapat pemahaman tentang dampak positif dari pentingnya rasa saling membantu sesama teman

terhadap kehidupan sekolah dan kehidupan sehari-hari yang membuat kehidupan efektif sehari-hari siswa terganggu. Dengan diberikannya layanan informasi untuk meningkatkan dukungan sosial teman sebaya, diharapkan kematangan emosi siswa dapat lebih baik.

Implikasi layanan bimbingan dan konseling

Berdasarkan hasil penelitian dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat beberapa tindak lanjut yang dapat dilakukan guru BK dalam meningkatkan dukungan sosial teman sebaya dan kematangan emosi siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bantuan layanan yang diberikan oleh profesional yang disebut konselor atau guru BK (disekolah) kepada individu atau kelompok dan yang terpenting dalam pendidikan serta memiliki fungsi pemahaman, pengentasan, perbaikan, pencegahan, pemeliharaan, dan advokasi (Tanjung, Neviyarni, & Firman, 2018). Dan yang mana tujuan bimbingan dan konseling ialah untuk membantu siswa mandiri (Yandri, Daharnis, & Nirwana, 2013). Sejalan dengan pendapat Syukur, Neviyarni, & Zahri (2019) bahwa tujuan bimbingan konseling juga membantu siswa mengembangkan potensi secara optimal, membantu siswa untuk menyesuaikan diri serta mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Adapun layanan yang dapat diberikan oleh guru BK yaitu:

Layanan Informasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa. Materi layanan yang dapat diberikan ialah topik pentingnya rasa saling membantu terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Sesuai dengan hasil penelitian dari Faulla, dkk. (2018) bahwa layanan informasi dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa serta meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya. Dengan memperoleh informasi yang tepat dan memadai, siswa akan dapat mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan, membuat rencana dan mengambil keputusan untuk kepentingan pribadi dalam merencanakan kehidupan sendiri (Fitri, Firman, & Karneli, 2016).

Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Prayitno & Amti, 2004). Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah siswa melalui dinamika kelompok membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi, kegiatan belajar, membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama, serta berguna untuk pemecahan masalah anggota kelompok (Prayitno, 2012). Pada layanan ini memungkinkan siswa bersama-sama mendapatkan wawasan yang berguna untuk perkembangan dirinya (Illahi, Neviyarni, Said, & Ardi, 2018). Layanan ini dipilih karena lebih menekankan pada terlibatnya beberapa individu yang menciptakan sebuah interaksi saat bimbingan atau konseling kelompok terjadi (Fernanda, Sano, & Nurfarhanah, 2012). Melalui layanan bimbingan kelompok ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan dukungan sosial teman sebaya dan kematangan emosi siswa. Guru BK dapat memberikan topik tugas diantaranya bagaimana menjalin hubungan yang baik antar teman sebaya, dampak dari lingkungan yang buruk terhadap kematangan emosi, dan pentingnya memilih lingkungan teman sebaya yang positif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) Dukungan sosial teman sebaya SMAN 5 Padang berada pada kategori tinggi. Artinya, secara umum siswa memiliki dukungan sosial yang baik antar teman sebayanya, (2) Kematangan emosi siswa SMAN 5 Padang secara umum berada pada kategori tinggi. Artinya, siswa mampu mengendalikan, memikirkan serta mengekspresikan emosi dengan perilaku yang dapat diterima secara sosial, (3) Terdapat hubungan yang signifikan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa SMAN 5 Padang. Hal ini berarti bahwa dukungan sosial teman sebaya memberi pengaruh terhadap kematangan emosi siswa di SMAN 5 Padang. Artinya semakin tinggi dukungan

sosial teman sebaya, maka semakin tinggi pula kematangan emosi siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah pula kematangan emosi siswa. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa dapat diterima. Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat hubungan positif dan signifikan dengan derajat hubungan kuat antara dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa. Serta berdasarkan rata-rata persentase skor capaian dukungan sosial teman sebaya dan kematangan emosi yang diperoleh siswa SMAN 5 Padang berada pada kategori tinggi. Oleh karena itu, diharapkan guru BK untuk dapat membantu mempertahankan serta meningkatkan dukungan sosial teman sebaya dan kematangan emosi siswa dengan menyusun program BK yang berkaitan dengan dukungan sosial teman sebaya dan kematangan emosi siswa, serta guru BK hendaknya berkolaborasi dengan orangtua dan pihak sekolah lainnya untuk meningkatkan dukungan sosial teman sebaya dan kematangan emosi siswa. Diharapkan agar dapat membantu memfasilitasi pelayanan BK yang diselenggarakan oleh guru BK dalam bentuk pengadaan rapat berkala antara guru mata pelajaran dengan guru BK di sekolah untuk meningkatkan kematangan emosi siswa.

Referensi

- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Alih bahasa: Kartono K. Jakarta: Rajawali Pres.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Melka, F. D., Ahmad, R., Firman, Syukur, Y., Sukmawati, I., & Handayani, P. G. (2018). Hubungan kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Neo Konselor*. Vol 2(1), 1-7.
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2017). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 84-90.
- Fernanda, M. M., Sano, A., & Nurfarhanah. (2012). Hubungan antara kemampuan berinteraksi sosial dengan hasil belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol 1(1), 1-8.
- Fitri, Y. A., Firman., & Karneli, Y. (2016). Efektivitas layanan informasi dengan pendekatan role playing untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa kelas VII SMPN 3 Batusangkar. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol 2(1), 1-9.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan. Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Sijabat, R. M. Jakarta: Erlangga.
- Illahi, U., Neviyarni, S., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. 3(2), 68-74.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi perkembangan remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marimbuni., Syahniar., & Ahmad, R. (2017). Kontribusi konsep diri dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri siswa dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Insight*. 5(2), 1-9.
- Mulia, L. O., Elita, V., & Woferst, R. (2014). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. *Jurnal JOM PSIK*. 1(2), 1-9.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno & Amti, E. (2006). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2012). *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang: FIP UNP.
- Rahmawan, T. (2010). Dukungan teman sebaya dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal Psikologi*. 3(2). 70-75.
- Rufaida, H. & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari sumatera di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. 7 (3), 217-222.

-
- Santrock. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Alih bahasa: Shinto B., Adelar, & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Syukur, Y., Neviyarni., & Zahri., T. N. (2019). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Purwokerto: IRDH.
- Tanjung, R. F., Neviyarni, N., & Firman. (2018). Layanan informasi dalam peningkatan keterampilan belajar mahasiswa stkip pgri sumatera barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. 3(2), 155-164.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Winata, P. P., Yusri., & Syahniar. (2017). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja. *Prosiding*. 134-139.
- Yandri, H., Daharnis., & Nirwana, H. (2013). Pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(1), 98-106.
- Yusuf, S. (2009). *Program bimbingan & konseling di sekolah*. Bandung: Rizqi Press.